

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur adalah hilangnya kontinuitas struktur tulang, tidak hanya keretakan atau terpisahnya korteks, fraktur sering mengakibatkan kerusakan yang komplis dan fragmen tulang terpisah. Tulang relatif rapuh, namun memiliki kekuatan dan kelenturan untuk menahan tekanan⁽¹⁾.

Angka kejadian fraktur di Indonesia mengalami peningkatan dari 4,5% pada tahun 2007 menjadi 5,8% pada tahun 2013. Insiden fraktur di Sumatera Barat tahun 2013 adalah 7,3% dari keseluruhan insiden fraktur di Indonesia^{(2), (3)}. Fraktur yang sering terjadi yaitu fraktur femur 39%, diikuti fraktur humerus 15%, dan fraktur tibia dan fibula 11%⁽⁴⁾. Menurut data di rumah sakit umum Dr. Hasan Sadikin Bandung, terdapat 103 kasus fraktur femur pada Januari sampai Desember 2011⁽⁵⁾. Berdasarkan survey awal data rekam medis di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang, terdapat 201 kasus fraktur femur pada tahun 2017.

Kondisi fraktur femur secara klinis bisa berupa fraktur terbuka yang disertai adanya kerusakan jaringan lunak (otot, kulit, jaringan saraf, dan pembuluh darah) dan fraktur tertutup yang dapat disebabkan oleh trauma langsung pada paha⁽⁶⁾. Penyebab fraktur femur antara lain, jatuh dari ketinggian, kecelakaan kendaraan bermotor, osteoporosis pada orang lanjut usia, dan berbagai macam penyakit seperti *Paget's disease*, kanker, dan kelainan metabolisme⁽⁷⁾. Lokasi fraktur femur bervariasi, mulai dari bagian proksimal, *corpus*, maupun bagian distal dari femur. Insiden fraktur proksimal femur sekitar 90% didominasi oleh fraktur *collum* femur dan pertrokanter, sedangkan subtrokanter 5-10%. Pada fraktur batang femur, angka kejadiannya sekitar 5-10% dari keseluruhan fraktur, dan fraktur distal femur hanya 4% dari keseluruhan fraktur femur^{(8), (9), (10)}. Tatalaksana dari fraktur femur bisa operatif maupun nonoperatif, tergantung dari tingkat keparahan dan tipe frakturnya⁽⁵⁾.

Fraktur *collum* femur merupakan fraktur yang sering terjadi pada usia tua dan meningkat seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup. Fraktur ini jarang terjadi pada usia muda dan hanya 2% terjadi pada orang dibawah usia 50 tahun⁽⁸⁾. Insiden fraktur *collum* femur di Amerika sekitar 63,3 kasus per 100.000

orang per tahun untuk perempuan dan 27,7 kasus per 100.000 orang per tahun untuk laki-laki. Fraktur *collum* femur pada usia tua sering terjadi pada perempuan akibat terjatuh ⁽¹¹⁾. Berdasarkan data rekam medis di RSUP Dr. M. Djamil Padang, terdapat 58 kasus fraktur *caput* dan *collum* femur pada tahun 2017 yang didominasi kelompok usia tua, sehingga penggunaan prostesis merupakan tatalaksana pilihan yang sering dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Prostesis yang digunakan pada fraktur *collum* femur terdiri atas *hemiarthroplasty* (HA) dan *total hip arthroplasty* (THA) yang pemilihannya berdasarkan usia, level aktifitas, kesehatan dan sisa waktu hidup pasien. Pada pasien dengan keterbatasan fungsional dan/atau kognitif, HA merupakan tatalaksana yang tepat pada pasien tersebut, sedangkan pada pasien yang masih aktif, THA merupakan pilihan yang tepat. Penggunaan prostesis merupakan pilihan yang baik untuk fraktur *collum* femur yang terdapat pergeseran dan pada usia tua ⁽¹²⁾. Jika dibandingkan dengan pemasangan fiksasi internal, prosedur pemasangan prostesis memerlukan waktu operasi yang lama, kehilangan banyak darah, dan berisiko infeksi, tetapi pemasangan prostesis memiliki kemungkinan operasi berulang yang kecil dan memiliki luaran yang baik dibandingkan dengan fiksasi internal sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup pasien ^{(12), (13)}.

Definisi kualitas hidup menurut *World Health Organization* (WHO) adalah persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan, ditinjau dari konteks budaya dan norma yang sesuai dengan tempat individu tersebut hidup dan berhubungan dengan tujuan, harapan, standar, dan kepedulian selama hidupnya. Hal ini merupakan suatu konsep yang terangkum dengan berbagai cara individu untuk mendapat kesehatan fisik, keadaan psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya ⁽¹⁴⁾.

Pada pasien fraktur *collum* femur, perlu dilakukan penilaian kualitas hidupnya karena dapat menunjukkan dampak yang luas dari penyakit pasien dan bagaimana luaran dari penanganannya. Kualitas hidup seseorang dapat dinilai dengan menggunakan beberapa instrumen, salah satunya *Short Form-36* (SF-36) yang telah dipakai diberbagai negara dan merupakan baku emas dalam menilai kualitas hidup. Penilaian SF-36 dilakukan berdasarkan komponen fisik dan mental yang terbagi menjadi 8 domain. Komponen fisik terdiri dari fungsi fisik,

keterbatasan fisik, nyeri tubuh, dan kesehatan umum, sedangkan pada komponen mental terdiri dari vitalitas, fungsi sosial, keterbatasan peran akibat masalah emosional, dan kesehatan mental⁽¹⁵⁾.

Menurut penelitian Mendoca (2008) yang menggunakan *Short Form-36* (SF-36) untuk mengukur kualitas hidup pasien fraktur *collum femur* pada bulan ke-4 pasca THA, pasien memiliki skor rata-rata yang rendah pada domain fungsi fisik, keterbatasan fisik, dan nyeri tubuh⁽¹⁵⁾. Rashed (2018) melaporkan, pada pasien fraktur *collum femur* pasca THA didapatkan skor rata-rata yang rendah pada domain fungsi fisik dan keterbatasan fisik pada bulan ke-3. Pada 6 bulan sampai 1 tahun, terjadi peningkatan rata-rata skor domain fungsi fisik dan keterbatasan fisik menjadi lebih baik⁽¹⁶⁾.

Menurut penelitian De Abreu (2015), pasien fraktur *collum femur* memiliki rata-rata skor yang rendah pada domain fungsi fisik, keterbatasan fisik, dan keterbatasan emosional dibulan ke-6 pasca HA⁽¹⁷⁾. Chikude (2007) melaporkan, kualitas hidup pasien fraktur *collum femur* pada bulan ke-11 pasca HA, pasien hanya memiliki rata-rata skor yang rendah pada domain fungsi fisik⁽¹⁸⁾.

Berdasarkan uraian diatas dan belum adanya penelitian tentang kualitas hidup pasien fraktur *collum femur* pasca pemasangan prosthesis di Padang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kualitas hidup pasien fraktur *collum femur* pasca pemasangan prosthesis di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana kualitas hidup pasien fraktur *collum femur* pasca pemasangan prosthesis di RSUP Dr. M. Djamil Padang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini untuk mengetahui kualitas hidup pasien fraktur *collum* femur pasca pemasangan prosthesis di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi fraktur *collum* femur pasca pemasangan prosthesis berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis prosthesis, dan lama pemakaian prosthesis.
2. Mengetahui kualitas hidup pasien fraktur *collum* femur pasca pemasangan prosthesis berdasarkan lama pemakaian ditinjau dari komponen fisik dan mental.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Fasilitas Kesehatan

Untuk memberikan informasi mengenai kualitas hidup pasien fraktur *collum* femur pasca pemasangan prosthesis sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar untuk penatalaksanaan lanjutan pasien secara komprehensif, baik ditingkat pelayanan primer maupun sekunder.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Sebagai informasi dan menambah ilmu dalam penanganan pasien fraktur *collum* femur pasca pemasangan prosthesis untuk memperbaiki kualitas hidupnya.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai manfaat dan keuntungan pemasangan prosthesis pada penatalaksanaan pasien fraktur *collum* femur dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.